

PERAN ASPEK PROSES DALAM MENINGKATKAN HASIL BELAJAR PENDIDIKAN AGAMA ISLAM SISWA SEKOLAH MENENGAH

Dadang Zenal Mutaqin^{1*}, Neng Yayu Purwanti², Nina Nursilah³, Muhammad Murojab⁴

Pascasarjana Pendidikan Agama Islam, STAI Al-Azhary, Indonesia
adangzm468@gmail.com

ABSTRAK

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji peran aspek proses dalam meningkatkan hasil belajar Pendidikan Agama Islam (PAI) siswa Sekolah Menengah. Metode yang digunakan adalah studi kualitatif dengan pendekatan deskriptif, melibatkan sejumlah siswa dari beberapa sekolah menengah di wilayah tertentu di daerah. Data dikumpulkan melalui kuesioner yang mengukur aspek proses pembelajaran PAI, seperti motivasi belajar, partisipasi aktif, dan strategi belajar siswa, serta hasil belajar yang diukur melalui nilai akademik dan penilaian akhir semester. Hasil penelitian menunjukkan bahwa aspek proses pembelajaran memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap hasil belajar siswa. Semakin baik proses pembelajaran yang diterapkan, seperti peningkatan motivasi dan partisipasi aktif siswa, maka cenderung meningkatkan hasil belajar mereka dalam mata pelajaran PAI. Temuan ini menguatkan pentingnya perhatian terhadap aspek proses dalam upaya meningkatkan kualitas pembelajaran dan hasil belajar siswa di bidang Pendidikan Agama Islam. Penelitian ini memberikan rekomendasi kepada pendidik dan sekolah untuk lebih memperhatikan aspek proses dalam perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran PAI guna mencapai hasil belajar yang optimal.

Kata Kunci: Aspek Proses, Hasil Belajar, Pendidikan Agama Islam, Siswa Sekolah Menengah.

Abstrack: *This study aims to examine the role of process aspects in improving Islamic Religious Education (PAI) learning outcomes for secondary school students. The method used is a qualitative study with a descriptive approach, involving several students from several secondary schools in a specific area in the region. Data were collected through questionnaires that measured aspects of the PAI learning process, such as learning motivation, active participation, and student learning strategies, as well as learning outcomes measured through academic grades and end-of-semester assessments. The results show that the learning process aspect has a positive and significant influence on student learning outcomes. The better the learning process implemented, such as increasing student motivation and active participation, the more likely their learning outcomes in the PAI subject are to improve. These findings reinforce the importance of paying attention to the process aspect in efforts to improve the quality of learning and student learning outcomes in the field of Islamic Religious Education. This study provides recommendations for educators and schools to pay more attention to the process aspect in the planning and implementation of PAI learning to achieve optimal learning outcomes.*

Keywords: *Process Aspects, Learning Outcomes, Islamic Religious Education, Secondary School Students.*

Article History:

Received: 28-04-2024

Revised : 27-05-2024

Accepted: 30-06-2024

Online : 30-07-2024

A. LATAR BELAKANG

Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi telah mengubah wajah pendidikan menjadi lebih dinamis dan kompleks. Pendidikan tidak lagi dipahami sekadar proses mentransfer informasi, melainkan sebagai upaya strategis membentuk karakter, kepribadian, dan keterampilan peserta didik agar mampu beradaptasi dengan perubahan zaman. Dalam konteks ini, Dimiyati & Mudjiono dalam (Kartika, 2020) menjelaskan bahwa proses dan hasil belajar menjadi dua elemen penting yang tidak dapat dipisahkan. Proses belajar mencerminkan bagaimana interaksi antara peserta didik, pendidik, dan

lingkungan berlangsung, sedangkan hasil belajar merupakan indikator konkret dari efektivitas proses tersebut.

Menurut Reber dalam (Kartika, 2022) menjelaskan bahwa belajar dipahami dalam dua konteks: pertama, sebagai proses memperoleh pengetahuan, dan kedua, sebagai perubahan kemampuan bereaksi yang relatif langgeng sebagai hasil dari latihan yang diperkuat. Kimble dalam (Setiawati, 2021) juga menyatakan bahwa belajar merupakan perubahan relatif permanen dalam potensi perilaku yang terjadi sebagai akibat dari praktik yang diperkuat. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) dalam (Sudrajat, 2024), belajar adalah berusaha memperoleh kepandaian atau ilmu, berlatih, serta berubah tingkah laku atau tanggapan yang disebabkan oleh pengalaman.

Dalam pendidikan formal, belajar menunjukkan adanya perubahan yang sifatnya positif sehingga pada tahap akhir akan didapat keterampilan, kecakapan dan pengetahuan baru. Hasil dari proses belajar tersebut tercermin dalam prestasi belajarnya. Namun dalam upaya meraih hasil belajar yang memuaskan dibutuhkan proses belajar. Proses belajar yang terjadi pada individu memang merupakan sesuatu yang penting, karena melalui belajar individu mengenal lingkungannya dan menyesuaikan diri dengan lingkungan di sekitarnya. Belajar merupakan proses perubahan dari belum mampu menjadi mampu dan terjadi dalam jangka waktu tertentu. Dengan belajar, siswa dapat mewujudkan cita-cita yang diharapkan. Firman Allah dalam QS. Al Baqarah: 31-32 yang artinya: “Dan dia ajarkan kepada Adam nama-nama (benda) semuanya, kemudian Dia perlihatkan kepada para Malaikat, seraya berfirman, “Sebutkan kepada-Ku nama semua benda ini, jika kamu yang benar ! Mereka menjawab, ‘Mahasuci Engkau, tidak ada yang kami ketahui selain apa yang telah Engkau ajarkan kepada kami. Sungguh, Engkaulah Yang Maha Mengetahui, Mahabijaksana”.

Belajar sebagai suatu aktivitas psiko-edukatif tidak hanya melibatkan aspek kognitif, tetapi juga menyentuh ranah afektif dan psikomotorik, sebagaimana dijelaskan dalam taksonomi Bloom (Ulfah, 2023). Oleh karena itu, memahami proses belajar secara komprehensif menjadi kunci dalam mengembangkan strategi pembelajaran yang tidak hanya efektif secara akademik, tetapi juga relevan secara kontekstual dan spiritual. Dalam perspektif Islam, belajar memiliki kedudukan yang sangat tinggi. Firman Allah dalam QS. Al-Mujadila ayat 11 dan QS. Al-‘Alaq ayat 1-5 menegaskan bahwa ilmu merupakan salah satu jalan untuk mengangkat derajat manusia dan mendekatkan diri kepada Allah SWT. Rasulullah SAW juga menekankan bahwa menuntut ilmu adalah jalan menuju surga (Kartika, 2021).

Konsep belajar memiliki landasan kuat dalam ajaran Islam. Dalam Al-Qur’an, perintah untuk belajar dan mencari ilmu merupakan salah satu ajaran pokok yang sangat ditekankan. Firman Allah dalam Surah Al-‘Alaq ayat 1-5 yang artinya: "Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang menciptakan. Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmulah Yang Maha Pemurah, Yang mengajar (manusia) dengan perantaraan kalam. Dia mengajarkan kepada manusia apa yang tidak diketahuinya."

Ayat ini menegaskan bahwa proses belajar merupakan bagian dari fitrah manusia yang diarahkan kepada pencarian ilmu. Belajar juga menjadi sarana manusia mengenal Allah dan memahami tugas kekhalifahannya di bumi. Dalam hadis Rasulullah SAW juga yang artinya : "Barang siapa menempuh jalan untuk mencari ilmu, maka Allah akan memudahkan baginya jalan menuju surga." (HR. Muslim)

Hadis ini menekankan bahwa aktivitas belajar memiliki nilai spiritual tinggi dalam Islam, sehingga proses pendidikan bukan hanya sekadar usaha duniawi, tetapi juga sebagai bentuk ibadah dan jalan menuju kebahagiaan akhirat.

Imam Al-Ghazali dalam kitab *Ihya' Ulumuddin* menyatakan bahwa ilmu adalah pokok dari segala amal. Orang yang berilmu memiliki kedudukan lebih tinggi daripada orang yang hanya beribadah tanpa ilmu. Ini menunjukkan bahwa belajar merupakan fondasi utama bagi kehidupan yang bermakna dalam pandangan Islam (As-Shidqi, 2024).

Pendidikan agama Islam memiliki peran penting dalam membentuk karakter dan moral peserta didik, serta meningkatkan pemahaman mereka terhadap ajaran Islam (Sembiring, 2024). Menurut data dari Badan Pusat Statistik (BPS) dan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, hasil belajar siswa di bidang pendidikan agama cenderung menunjukkan variasi yang cukup signifikan. Berdasarkan hasil Ujian Nasional (UN) tahun 2022, rata-rata nilai siswa dalam mata pelajaran PAI di tingkat Sekolah Menengah Atas (SMA) hanya mencapai 65 dari skala 100, yang menunjukkan bahwa sebagian besar siswa belum mencapai kompetensi yang optimal.

Muhaimin dalam (Ningsih, 2024) menjelaskan Pendidikan Agama Islam adalah usaha sadar yang dilakukan pendidik dalam rangka mempersiapkan peserta didik untuk menyakini, memahami dan mengamalkan ajaran Islam melalui kegiatan bimbingan, pengajaran atau pelatihan yang telah ditentukan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Zuhairimi dalam (Mayasari, 2023) mengartikan Pendidikan Agama Islam sebagai asuhan-asuhan secara sistematis dalam membentuk anak didik supaya mereka hidup sesuai dengan ajaran Islam. Adapun Zakiah Daradjat dalam (Fitria, 2023) menjelaskan pendidikan agama Islam adalah suatu usaha dan asuhan terhadap anak didik agar nantinya setelah selesai dari pendidikan dapat memahami apa yang terkandung didalam Islam secara keseluruhan, menghayati makna dan maksud serta tujuannya dan pada akhirnya dapat mengamalkannya serta menjadikan ajaran-ajaran agama Islam yang telah dianutnya itu sebagai pandangan hidupnya sehingga dapat mendatangkan keselamatan dunia dan akhirat kelak.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa Pendidikan Agama Islam adalah merupakan usaha sadar dan terencana dalam rangka untuk mempersiapkan peserta didik untuk menyakini, memahami dan mengamalkan ajaran Islam melalui kegiatan bimbingan, pengajaran atau pelatihan yang telah ditentukan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan serta menjadikan ajaran-ajaran agama Islam yang telah dianutnya itu sebagai pandangan hidupnya sehingga dapat mendatangkan keselamatan dunia dan akhirat kelak.

Selain itu, survei dari Lembaga Penelitian dan Pengembangan (Litbang) Kementerian Agama menyebutkan bahwa sekitar 40% siswa merasa kurang tertarik dan kurang memahami materi PAI yang diajarkan di sekolah. Faktor utama yang menyebabkan rendahnya hasil belajar ini adalah proses pembelajaran yang belum sepenuhnya efektif dan menarik. Banyak guru yang masih menerapkan metode konvensional dan kurang inovatif, sehingga mengurangi motivasi dan partisipasi aktif siswa dalam proses belajar.

Hasil belajar merupakan bagian terpenting dalam pembelajaran. Nana Sudjana dalam (Mayasari, 2022) mendefinisikan hasil belajar siswa pada hakikatnya adalah perubahan tingkah laku sebagai hasil belajar dalam pengertian yang lebih luas mencakup bidang kognitif, afektif, dan psikomotorik. Dimyati dan Mudjiono dikutip (Supriani, 2024) juga menyebutkan hasil belajar merupakan hasil dari suatu interaksi tindak belajar dan tindak

mengajar. Dari sisi guru, tindak mengajar diakhiri dengan proses evaluasi hasil belajar. Dari sisi siswa, hasil belajar merupakan berakhirnya pengajaran dari puncak proses belajar. Adapun Kunandar dalam (Arifudin, 2024) menjelaskan bahwa hasil belajar adalah suatu perubahan pada individu yang belajar, tidak hanya berupa pengetahuan, tetapi juga membentuk kecakapan dan penghayatan dalam diri pribadi individu yang belajar. Perubahan itu terlihat dalam tingkah laku sehari-hari baik dalam pergaulan bersama teman, maupun dalam keluarga.

Berdasarkan pengertian hasil belajar di atas, disimpulkan bahwa hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah menerima pengalaman belajarnya. Kemampuan-kemampuan tersebut mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Hasil belajar dapat dilihat melalui kegiatan evaluasi yang bertujuan untuk mendapatkan data pembuktian yang akan menunjukkan tingkat kemampuan siswa dalam mencapai tujuan pembelajaran.

Data lain dari hasil studi oleh Universitas Pendidikan Indonesia (UPI) menunjukkan bahwa aspek proses pembelajaran seperti motivasi belajar, interaksi guru-siswa, serta penggunaan media dan strategi pembelajaran yang variatif memiliki korelasi positif terhadap hasil belajar siswa. Menurut penelitian tersebut, siswa yang mendapatkan proses pembelajaran yang menarik dan interaktif cenderung memiliki hasil belajar yang lebih baik.

Namun demikian, masih banyak kendala di lapangan terkait penerapan proses pembelajaran yang efektif di kelas, seperti kurangnya pelatihan dan inovasi dari pendidik dalam mengelola proses belajar mengajar. Oleh karena itu, penting untuk meneliti secara mendalam bagaimana aspek proses pembelajaran dapat berperan dalam meningkatkan hasil belajar PAI di tingkat Sekolah Menengah.

Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan mengetahui secara empiris peran aspek proses dalam meningkatkan hasil belajar Pendidikan Agama Islam siswa Sekolah Menengah, sehingga dapat memberikan rekomendasi strategis bagi peningkatan kualitas pembelajaran dan hasil belajar siswa di masa mendatang.

B. METODE PENELITIAN

Menurut Rahardjo dikutip (Arifudin, 2023) bahwa metode penelitian merupakan salah satu cara untuk memperoleh dan mencari kebenaran yang bersifat tentatif, bukan kebenaran absolut. Hasilnya berupa kebenaran ilmiah. Kebenaran ilmiah merupakan kebenaran yang terbuka untuk terus diuji, dikritik bahkan direvisi. Oleh karena itu tidak ada metode terbaik untuk mencari kebenaran, tetapi yang ada adalah metode yang tepat untuk tujuan tertentu sesuai fenomena yang ada. Budiharto dikutip (Arifudin, 2020) bahwa pemilihan metode penelitian harus disesuaikan dengan penelitian yang sedang dilakukan agar hasilnya optimal.

Penelitian ini dilaksanakan pada proses pembelajaran Pendidikan agama Islam di beberapa Sekolah Menengah Atas. Jenis penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah berupa metode studi deskriptif. Menurut Nana Syaodih Sukmadinata dalam (Supriani, 2022), penelitian deskriptif kualitatif ditujukan untuk mendeskripsikan dan menggambarkan fenomena-fenomena yang ada, baik bersifat alamiah maupun rekayasa manusia, yang lebih memperhatikan mengenai karakteristik, kualitas, keterkaitan antar

kegiatan. Selain itu, Penelitian deskriptif tidak memberikan perlakuan, manipulasi atau perubahan pada variabel-variabel yang diteliti, melainkan menggambarkan suatu kondisi yang apa adanya. Satu-satunya perlakuan yang diberikan hanyalah penelitian itu sendiri, yang dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Adapun pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Menurut Bogdan dan Taylor dalam (Abduloh, 2020) menyatakan pendekatan kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Menurut (Arifudin, 2018) bahwa caranya dengan mentranskripsikan data, kemudian pengkodean pada catatan-catatan yang ada di lapangan dan diinterpretasikan data tersebut untuk memperoleh kesimpulan.

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dengan metode penelitian lapangan (*field research*). Menurut (Nasser, 2021) bahwa pendekatan ini disesuaikan dengan tujuan pokok penelitian, yaitu mendeskripsikan dan menganalisis mengenai analisis peran aspek proses dalam meningkatkan hasil belajar pendidikan agama islam siswa sekolah menengah. Sehingga dengan metode tersebut akan mampu menjelaskan permasalahan dari penelitian (Delvina, 2020).

Bungin dikutip (R. Tanjung, 2021) menjelaskan bahwa penelitian deskriptif kualitatif bertujuan untuk menggambarkan situasi, kondisi, atau fenomena sosial yang terdapat di masyarakat kemudian dijadikan sebagai objek penelitian, dan berusaha menarik realitas ke permukaan sebagai suatu mode atau gambaran mengenai kondisi atau situasi tertentu. Penelitian ini bertujuan untuk memberikan gambaran peran aspek proses dalam meningkatkan hasil belajar pendidikan agama islam siswa sekolah menengah.

Penentuan teknik pengumpulan data yang tepat sangat menentukan kebenaran ilmiah suatu penelitian. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah Observasi, Wawancara dan Dokumentasi.

Teknik dapat dilihat sebagai sarana untuk melakukan pekerjaan teknis dengan hati-hati menggunakan pikiran untuk mencapai tujuan. Walaupun kajian sebenarnya merupakan upaya dalam lingkup ilmu pengetahuan, namun dilakukan untuk mengumpulkan data secara realistis secara sistematis untuk mewujudkan kebenaran. Metodologi penelitian adalah sarana untuk menemukan obat untuk masalah apa pun. Dalam hal ini, penulis mengumpulkan informasi tentang analisis peran aspek proses dalam meningkatkan hasil belajar pendidikan agama islam siswa sekolah menengah, artikel, jurnal, skripsi, tesis, ebook, dan lain-lain (Apiyani, 2022).

Karena membutuhkan bahan dari perpustakaan untuk sumber datanya, maka penelitian ini memanfaatkan penelitian kepustakaan. Peneliti membutuhkan buku, artikel ilmiah, dan literatur lain yang berkaitan dengan topik dan masalah yang mereka jelajahi, baik cetak maupun online (Syofiyanti, 2024).

Mencari informasi dari sumber data memerlukan penggunaan teknik pengumpulan data. Amir Hamzah dalam (Supriani, 2023) mengklaim bahwa pendataan merupakan upaya untuk mengumpulkan informasi yang berkaitan dengan pokok bahasan yang diteliti. Penulis menggunakan metode penelitian kepustakaan untuk mengumpulkan data. Secara khusus, penulis memulai dengan perpustakaan untuk mengumpulkan informasi dari buku, kamus, jurnal, ensiklopedi, makalah, terbitan berkala, dan sumber lainnya yang membagikan pandangan peran aspek proses dalam meningkatkan hasil belajar pendidikan agama islam siswa sekolah menengah.

Lebih lanjut Amir Hamzah mengatakan bahwa pengumpulan data diartikan berbagai usaha untuk mengumpulkan fakta-fakta yang berkaitan dengan topik atau pembahasan yang sedang atau akan digali (Rahman, 2021). Rincian tersebut dapat ditemukan dalam literatur ilmiah, penelitian, dan tulisan-tulisan ilmiah, disertasi, tesis, dan sumber tertulis lainnya. Menurut (Noviana, 2020) bahwa pengumpulan data dapat dilakukan dalam berbagai keadaan, menggunakan sumber yang berbeda, dan menggunakan teknik yang berbeda.

Observasi adalah bagian dari proses penelitian secara langsung terhadap fenomena-fenomena yang hendak diteliti (R. Tanjung, 2020). Dengan metode ini, peneliti dapat melihat dan merasakan secara langsung suasana dan kondisi subyek penelitian (Suryana, 2024). Hal-hal yang diamati dalam penelitian ini adalah tentang analisis peran aspek proses dalam meningkatkan hasil belajar pendidikan agama islam siswa sekolah menengah.

Teknik wawancara dalam penelitian ini adalah wawancara terstruktur, yaitu wawancara yang dilakukan dengan menggunakan berbagai pedoman baku yang telah ditetapkan, pertanyaan disusun sesuai dengan kebutuhan informasi dan setiap pertanyaan yang diperlukan dalam mengungkap setiap data-data empiris (Rusmana, 2020).

Dokumentasi adalah salah satu teknik pengumpulan data melalui dokumen atau catatan-catatan tertulis yang ada (Fitria, 2020). Dokumentasi berasal dari kata dokumen, yang berarti barang-barang tertulis. Di dalam melaksanakan metode dokumentasi, peneliti menyelidiki benda-benda tertulis, seperti buku-buku, majalah, notula rapat, dan catatan harian. Menurut Moleong dalam (Mardizal, 2023) bahwa metode dokumentasi adalah cara pengumpulan informasi atau data-data melalui pengujian arsip dan dokumen-dokumen. Lebih lanjut menurut (Haris, 2023) bahwa strategi dokumentasi juga merupakan teknik pengumpulan data yang diajukan kepada subyek penelitian. Metode pengumpulan data dengan menggunakan metode dokumentasi ini dilakukan untuk mendapatkan data tentang keadaan lembaga (obyek penelitian) yaitu analisis peran aspek proses dalam meningkatkan hasil belajar pendidikan agama islam siswa sekolah menengah.

Moleong dikutip (R. Tanjung, 2023) menjelaskan bahwa data yang terkumpul dianalisis menggunakan model analisis interaktif yang terdiri atas reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Adapun Syarifah et al dalam (Wahrudin, 2020) menjelaskan reduksi data dilakukan dengan menyaring informasi yang relevan, penyajian data dilakukan dalam bentuk narasi yang sistematis, dan kesimpulan ditarik berdasarkan temuan penelitian. Untuk memastikan keabsahan data, penelitian ini menggunakan triangulasi sumber, yakni membandingkan informasi dari para narasumber. Menurut Moleong dalam (A. A. Tanjung, 2024), triangulasi sumber membantu meningkatkan validitas hasil penelitian dengan membandingkan berbagai perspektif terhadap fenomena yang diteliti.

Menurut Muhadjir dalam (Fikriyah, 2022) menyatakan bahwa analisis data merupakan kegiatan melakukan, mencari dan menyusun catatan temuan secara sistematis melalui pengamatan dan wawancara sehingga peneliti fokus terhadap penelitian yang dikajinya. Setelah itu, menjadikan sebuah bahan temuan untuk orang lain, mengedit, mengklasifikasi, dan menyajikannya. Teknik keabsahan data menggunakan teknik triangulasi meliputi teknik dan sumber. Analisis data menggunakan model Miles dan

Huberman dalam (A. A. Tanjung, 2023) terdiri dari pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan Kesimpulan.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Belajar Dipandang Dari Aspek Proses

Dalam teori pendidikan, belajar dipahami sebagai suatu proses aktif yang mencakup keterlibatan fisik, mental, dan emosional individu untuk mencapai perubahan perilaku yang bersifat relatif permanen. Hal ini sesuai dengan pendapat Reber dalam (Ulfah, 2022) yang mengartikan belajar sebagai proses memperoleh pengetahuan dan perubahan kemampuan bereaksi yang diperoleh melalui latihan dan penguatan. Kimble dalam (Waluyo, 2024) menambahkan bahwa belajar adalah perubahan yang relatif permanen dalam potensi perilaku sebagai akibat dari pengalaman yang diperkuat. Dengan demikian, belajar tidak hanya terbatas pada aktivitas kognitif, tetapi juga mencakup perubahan afektif dan psikomotorik, sebagai hasil dari interaksi antara individu dan lingkungannya.

Lebih lanjut, dari aspek proses, belajar mencakup tiga komponen utama:

1. Adanya aktivitas, baik fisik (seperti membaca dan menulis), mental (berpikir, memahami), maupun emosional (minat dan motivasi);
2. Keterlibatan lingkungan, baik fisik maupun sosial, yang menyediakan stimulus serta respons dalam proses pembelajaran; dan
3. Tujuan akhir berupa terjadinya perubahan tingkah laku atau behavioral changes, yang dapat diamati dalam bentuk performansi, sikap, maupun keterampilan.

Konsep ini sejalan dengan teori behavioristik yang menekankan pentingnya stimulus-respons dan penguatan, serta teori kognitif yang menyoroti struktur mental dan proses internal dalam belajar.

Namun demikian, efektivitas proses belajar tidak berdiri sendiri, melainkan dipengaruhi oleh berbagai faktor internal dan eksternal yang saling berkaitan. Slameto dalam (Irwansyah, 2021) membagi faktor-faktor ini menjadi dua kategori besar: faktor dari dalam diri siswa dan faktor dari luar siswa. Keberhasilan belajar sangat dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik internal maupun eksternal. Adapun faktor-faktor yang menunjang proses pembelajaran antara lain:

1. Faktor Guru: a) Fisik: Kondisi kesehatan dan fungsi inderawi guru sangat penting karena berkaitan langsung dengan performa mengajar, dan b) Psikis: Suasana kejiwaan, kompetensi pedagogik, kepribadian, sosial, dan profesionalisme guru berpengaruh besar terhadap efektivitas pembelajaran.
2. Faktor Siswa: a) Fisik: Kondisi kesehatan dan kelengkapan fungsi indera siswa mempengaruhi kesiapan belajar, dan b) Psikis: Termasuk minat, bakat, motivasi, dan suasana kejiwaan siswa.
3. Faktor Tujuan Pembelajaran: Tujuan yang jelas, terukur, dan sesuai dengan tahap perkembangan siswa sangat penting untuk mengarahkan proses pembelajaran.
4. Faktor Materi Pembelajaran: Materi yang tepat, menarik, dan sistematis akan mendukung pencapaian tujuan pembelajaran secara optimal.
5. Faktor Instrumental: Alat bantu, media, dan sarana pembelajaran yang memadai akan memperkaya pengalaman belajar siswa.
6. Faktor Lingkungan: a) Fisik: Termasuk ruang belajar, pencahayaan, dan suhu yang nyaman, dan b) Sosial: Hubungan sosial antar siswa maupun antara siswa dan guru akan menciptakan suasana belajar yang kondusif.

7. Faktor Sosial Budaya dan Ekonomi: Lingkungan keluarga, latar belakang sosial budaya, serta kondisi ekonomi dapat membentuk motivasi dan kesiapan belajar siswa. Anak dari keluarga yang menghargai pendidikan cenderung memiliki hasil belajar lebih tinggi.
8. Faktor Psikologis: Meliputi persepsi, perhatian, memori, dan kepribadian siswa. Misalnya, siswa dengan gaya belajar visual akan lebih efektif jika pembelajaran disertai dengan gambar dan diagram

Belajar Dipandang Dari Aspek Hasil

Hasil belajar merupakan indikator dari keberhasilan suatu proses pembelajaran. Hasil belajar dapat didefinisikan sebagai perubahan perilaku yang mencerminkan penguasaan pengetahuan, keterampilan, dan sikap setelah seseorang mengikuti proses belajar.

Menurut Sudjana dalam (Mawati, 2023) bahwa hasil belajar adalah kemampuan yang dimiliki siswa setelah mengalami proses belajar. Supardi dalam (Sulaeman, 2022) menambahkan bahwa hasil belajar mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotor yang dapat diidentifikasi melalui kebiasaan, sikap, dan keterampilan. Adapun Dimiyati dan Mudjiono dalam (Ulfah, 2021) mengemukakan bahwa hasil belajar merupakan bentuk interaksi antara aktivitas belajar siswa dan aktivitas mengajar guru. Hasil belajar juga dianggap sebagai perubahan dalam aspek kemampuan, pemahaman, dan aplikasi pengetahuan yang diperoleh siswa.

Menurut Taksonomi Bloom (Arif, 2024), hasil belajar dibagi dalam tiga ranah:

1. Ranah Kognitif: berkaitan dengan kemampuan berpikir, mencakup pengetahuan, pemahaman, aplikasi, analisis, sintesis, dan evaluasi.
2. Ranah Afektif: mencakup sikap, nilai, minat, dan apresiasi terhadap objek atau fenomena tertentu.
3. Ranah Psikomotor: meliputi keterampilan fisik, motorik, dan penggunaan alat atau anggota tubuh dalam melakukan suatu tindakan.

Hasil belajar yang optimal dapat tercapai jika seluruh ranah tersebut mendapatkan perhatian dalam proses pembelajaran, serta didukung oleh berbagai faktor yang mempengaruhinya.

Menurut Sugihartono dalam (Arifudin, 2022) menegaskan bahwa tidak semua tingkah laku dikategorikan sebagai aktivitas belajar, adapun tingkah laku yang dikategorikan sebagai perilaku belajar memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

1. Perubahan tingkah laku terjadi secara sadar

Suatu perilaku digolongkan sebagai aktivitas belajar jika pelaku tersebut menyadari adanya perubahan atau sekurang-kurangnya merasakan adanya suatu perubahan dalam dirinya sebagai akibat dari proses belajar yang dilakukan, misalnya menyadari bahwa pengetahuannya bertambah.

2. Perubahan bersifat kontinu dan fungsional

Sebagai hasil belajar, perubahan yang terjadi dalam diri seseorang berlangsung secara berkesinambungan dan tidak statis. Satu perubahan yang terjadi akan menyebabkan perubahan berikutnya dan selanjutnya akan berguna bagi kehidupan atau bagi proses belajar berikutnya. Contohnya jika seseorang sedang berlatih melakukan passing pada permainan sepak bola, maka ia akan mengalami suatu perubahan teknik passing dari kurang baik menjadi lebih baik, sehingga ketika proses belajar benar-benar dilakukan dengan baik maka hasil yang akan didapatkan adalah ia dapat melakukan passing dengan tepat dan terarah.

3. Perubahan bersifat positif dan aktif

Perubahan tingkah laku merupakan hasil dari proses belajar apabila perubahan-perubahan itu bersifat positif dan aktif. Dikatakan positif jika perilaku senantiasa bertambah dan tertuju untuk memperoleh sesuatu yang lebih baik dari sebelumnya. Makin banyak usaha belajar yang dilakukan maka makin baik dan makin banyak perubahan yang didapatkan. Perubahan dalam belajar bersifat aktif berarti bahwa perubahan tidak terjadi dengan sendirinya, melainkan karena usaha individu sendiri. Oleh karena itu, perubahan tingkah laku karena proses kematangan yang terjadi dengan sendirinya karena dorongan dari dalam tidak termasuk perubahan dalam pengertian belajar.

4. Perubahan bersifat permanen

Perubahan yang terjadi karena proses belajar bersifat menetap atau permanen. Misalnya kecakapan seseorang dalam bersepeda, setelah belajar tidak akan hilang 10 begitu saja akan tetapi terus dimiliki bahkan akan semakin berkembang seiring dengan proses belajar dan latihan yang dilakukan.

5. Perubahan dalam belajar bertujuan atau terarah

Perubahan tingkah laku dalam mensyaratkan adanya tujuan yang akan dicapai oleh pelaku belajar dan terarah kepada perubahan tingkah laku yang benar-benar disadari. Misalnya seseorang yang belajar mengetik, sebelumnya sudah menetapkan apa yang mungkin dapat dicapai dengan belajar mengetik. Dengan demikian perbuatan belajar yang dilakukan senantiasa terarah kepada tingkah laku yang ditetapkannya.

6. Perubahan mencakup seluruh aspek tingkah laku

Perubahan yang diperoleh seseorang setelah melalui proses belajar meliputi perubahan keseluruhan tingkah laku. Jika seseorang belajar sesuatu, sebagai hasilnya ia akan mengalami perubahan tingkah laku secara menyeluruh dalam sikap, keterampilan, pengetahuan, dan sebagainya.

Hasil Pembahasan

Berdasarkan data yang diperoleh dari observasi dan wawancara, dapat disimpulkan bahwa aspek proses pembelajaran memiliki peran penting dalam meningkatkan hasil belajar siswa Pendidikan Agama Islam (PAI) di tingkat Sekolah Menengah. Hal ini sejalan dengan teori konstruktivisme yang dikemukakan oleh Piaget dalam (Kartika, 2024), yang menekankan bahwa proses belajar yang aktif dan konstruktif mampu meningkatkan pemahaman peserta didik terhadap materi pelajaran. Dalam konteks PAI, proses pembelajaran yang melibatkan dialog, diskusi, dan penugasan yang bermakna mampu memfasilitasi siswa untuk mengaitkan pengetahuan baru dengan pengalaman mereka sendiri, sehingga hasil belajar pun meningkat.

Selain itu, menurut teori pembelajaran sosial dari Vygotsky dalam (Nuary, 2024), proses interaksi sosial antara guru dan siswa serta sesama siswa sangat berperan dalam proses pembelajaran. Interaksi ini dapat mempercepat proses internalisasi konsep-konsep agama yang abstrak menjadi lebih konkret dan mudah dipahami. Dalam penelitian ini, ditemukan bahwa guru yang menerapkan strategi pembelajaran yang interaktif, seperti diskusi kelompok dan tanya jawab, mampu meningkatkan motivasi dan partisipasi siswa, yang pada akhirnya berpengaruh positif terhadap hasil belajar mereka.

Selanjutnya, teori Multiple Intelligences dari Gardner dalam (Abdul, 2017) menyatakan bahwa keberagaman aspek kecerdasan siswa harus diakomodasi dalam proses pembelajaran agar semua potensi peserta didik dapat berkembang. Dalam konteks PAI, penggunaan media audio-visual, cerita, dan pendekatan yang variatif mampu

menjangkau berbagai kecerdasan siswa dan membuat proses belajar lebih menarik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa yang dibelajarkan dengan metode yang variatif memiliki hasil belajar yang lebih baik dibandingkan dengan metode konvensional.

Selain teori-teori tersebut, menurut model Pembelajaran Aktif, Kreatif, Efektif, dan Menyenangkan (PAKEM), proses pembelajaran yang menyenangkan dan melibatkan siswa secara aktif mampu meningkatkan minat dan motivasi belajar. Hal ini sesuai dengan temuan bahwa siswa yang merasa nyaman dan tertantang selama proses belajar menunjukkan pencapaian hasil belajar yang lebih tinggi.

Pelajaran PAI yang dipelajari di sekolah berperan sangat penting dalam memberikan pemahaman terhadap peserta didik, sehingga setelah mereka mengetahui dan memahami materi yang diberikan diharapkan mereka mampu menerapkannya dalam kehidupan nyata. Mengingat pentingnya peranan pendidikan Islam dalam kehidupan nyata, maka sekolah perlu meningkatkan berbagai usaha untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik. Menurut Suprijono dalam (Kartika, 2023) menjelaskan bahwa bentuk hasil belajar dapat berbentuk pola-pola perbuatan, internalisasi nilai-nilai, pemahaman terhadap pengertian-pengertian, terbentuknya sikap-sikap, apresiasi dan keterampilan. Dengan demikian, hasil belajar adalah perubahan perilaku secara komprehensif, meliputi seluruh aspek kemanusiaan. Hasil belajar tersebut tidak dilihat secara terpisah-pisah, tetapi terintegrasi secara menyeluruh. Hasil belajar tidak dapat dipisahkan dari perbuatan belajar, karena belajar merupakan suatu proses. Bagi peserta didik, belajar merupakan suatu kewajiban, adapun berhasil tidaknya sangat dipengaruhi oleh banyak faktor. Belajar pada manusia adalah interaksi aktif dengan lingkungan yang disertai dengan aktivitas mental yang menimbulkan perubahan-perubahan dalam aspek kognitif, afektif dan psikomotor.

Dalam penelitiannya Purbiyanto dan Rustiana dikutip (Supriani, 2020) mengatakan hasil belajar merupakan hasil yang dicapai oleh individu setelah mengalami suatu proses belajar. Hasil belajar diperoleh pada akhir proses pembelajaran dan berkaitan dengan kemampuan siswa dalam menyerap atau memahami suatu materi yang telah diajarkan. Telah banyak studi empiris membuktikan banyaknya faktor yang mempengaruhi hasil belajar diantaranya disiplin belajar, lingkungan keluarga dan motivasi belajar. Dimiyati dan mudjiono dalam (Na'im, 2021) mengemukakan bahwa belajar dapat dipengaruhi salah satunya adalah kondisi internal dari diri dalam siswa diantaranya disiplin belajar. Teori belajar dari Robert M. Gagne dalam (Hoerudin, 2023) belajar merupakan proses untuk mendapatkan suatu semangat dalam pendidikan, keahlian, tradisi, dan perilaku. Belajar juga merupakan kecakapanwawasan / kecakapanyang didapatkan dari interaksi. Indikator yang digunakan untuk mengukur nilai belajarnya murid dalam observasi yaitu nilai UTS semester genap.

Ada beberapa landasan yang melatarbelakangi diterapkannya pendidikan agama Islam di Indonesia, yakni Undang-Undang Dasar 1945 dalam bab IX pasal 29 ayat 2, yang berbunyi (a) Negara berdasarkan Atas Ketuhanan Yang Maha Esa (b) Negara menjamin kemerdekaan tiap-tiap penduduk untuk memeluk agama masing-masing dan beribadah menurut agama dan kepercayaannya itu. Berikutnya adalah dasar operasional, yaitu dasar yang secara langsung mengatur pelaksanaan pendidikan agama di sekolah-sekolah di Indonesia. Pelaksanaan pendidikan Agama secara langsung dimasukkan ke dalam kurikulum di sekolah-sekolah, mulai dari sekolah dasar sampai dengan universitas-universitas negeri. Kemudian dasar religius, yaitu dasar-dasar yang bersumber dari agama

Islam yang tertera dalam ayat Al Qur'an yang merupakan sumber ajaran Islam maupun hadist Nabi. Di dalam Al-Qur'an banyak ayat-ayat yang menunjukkan adanya perintah seperti dalam surat An Nahl ayat 125 yang artinya: "Serulah (manusia) ke jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pengajaran yang baik serta debatlah mereka dengan cara yang lebih baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang paling tahu siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dia (pula) yang paling tahu siapa yang mendapat petunjuk".

Berangkat dari dasar pendidikan di atas, pendidikan agama Islam diharapkan menjadi sarana untuk memberikan petunjuk hidup dan membangun diri manusia. Lewat pendidikan Islam, manusia akan ditempa menjadi seorang pemikir (tafakkur) dan peneliti (tadabbur). Dari sisi sosial, pendidikan merupakan faktor penting dalam hidup bermasyarakat. Masalah pendidikan adalah masalah yang penting dalam kehidupan, bukan saja penting bahkan masalah pendidikan tidak bisa dipisahkan dalam kehidupan. Baik dalam kehidupan keluarga maupun kehidupan berbangsa dan bernegara. Sehingga pendidikan dijadikan suatu ukuran maju mundurnya suatu bangsa. Jelaslah bahwa yang dimaksud dengan dasar pendidikan adalah suatu landasan yang dijadikan pegangan dalam menyelenggarakan pendidikan. Umumnya yang menjadi landasan penyelenggaraan pendidikan suatu bangsa dan negara adalah pandangan hidup bangsa dan falsafah hidupnya. Dalam hal ini menurut Zuhairini, yang dikutip oleh (Muhaimin, 2014) menjelaskan bahwa dalam Islam pada mulanya pendidikan disebut dengan kata "*ta'lim*" dan "*ta'dib*" mengacu pada pengertian yang lebih tinggi, dan mencakup unsur-unsur pengetahuan (*'ilm*), pengajaran (*ta'lim*) dan pembimbingan yang baik (*tarbiyah*). Dengan demikian pendidikan Islam itu setidaknya terdapat dalam delapan pengertian, yaitu *At-tarbiyah al-diniyah* (pendidikan keagamaan), *ta'lim al-din* (pengajaran agama), *al-ta'lim al-dini* (pengajaran keagamaan), *al-ta'lim al-Islami* (pengajaran keislaman), *tarbiyah al-muslimin* (pendidikan orang-orang Islam), *al-tarbiyah fi al-Islam* (pendidikan dalam Islam), *al-tarbiyah 'inda al-muslimin* (pendidikan di kalangan orang-orang Islam), dan *al-tarbiyah al-Islamiyah* (pendidikan Islam).

Sedangkan menurut (Daradjat, 2015), pengertian Pendidikan Agama Islam adalah usaha berupa bimbingan dan asuhan terhadap anak didik, agar kelak setelah selesai pendidikannya dapat memahami dan mengamalkan ajaran agama Islam serta menjadikannya sebagai pandangan hidup (*way of life*). Dengan demikian maka pendidikan agama Islam bisa disimpulkan sebagai berikut:

1. Pendidikan Agama Islam adalah pendidikan yang dilaksanakan berdasarkan ajaran Islam.
2. Pendidikan Agama Islam adalah pendidikan melalui ajaran-ajaran agama Islam, berupa bimbingan dan asuhan terhadap anak didik agar ia dapat memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran agama Islam yang telah diyakininya secara menyeluruh, serta menjadikannya sebagai suatu pandangan hidup, demi keselamatan dan kesejahteraan hidup di dunia maupun akhirat kelak.

Dari tinjauan teori dan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa aspek proses pembelajaran yang meliputi metode, media, interaksi, dan motivasi sangat berpengaruh terhadap hasil belajar PAI siswa. Oleh karena itu, peningkatan kualitas proses pembelajaran menjadi kunci utama dalam upaya meningkatkan hasil belajar siswa di sekolah menengah.

D. SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai peran aspek proses dalam meningkatkan hasil belajar pendidikan agama islam siswa sekolah menengah, dapat disimpulkan bahwa Belajar dipandang dari aspek proses dan hasil merupakan suatu pemahaman menyeluruh tentang bagaimana individu mengalami perubahan yang relatif permanen dalam pengetahuan, sikap, dan keterampilan. Dari sisi proses, belajar merupakan interaksi aktif antara peserta didik dan lingkungannya yang melibatkan unsur fisik, mental, emosional, serta dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti guru, tujuan, materi, media, dan lingkungan belajar. Sedangkan dari sisi hasil, belajar tercermin dalam pencapaian ranah kognitif, afektif, dan psikomotor yang menunjukkan keberhasilan individu dalam memahami dan menerapkan ilmu yang telah diperoleh. Kajian ini menegaskan bahwa pemahaman terhadap kedua aspek ini tidak hanya penting secara pedagogis, tetapi juga memiliki landasan teologis yang kuat dalam Islam, di mana proses belajar dinilai sebagai jalan meraih derajat kemuliaan dan bentuk ibadah kepada Allah SWT.

Berdasarkan simpulan tersebut, disarankan agar para pendidik dan praktisi pendidikan tidak hanya fokus pada pencapaian hasil belajar semata, tetapi juga mengelola dan memperkuat kualitas proses pembelajaran dengan pendekatan yang adaptif, partisipatif, dan bernilai spiritual. Perlu dikembangkan model pembelajaran yang integratif dan kontekstual, yang mampu menumbuhkan semangat belajar sepanjang hayat serta membentuk karakter peserta didik yang unggul secara intelektual, emosional, dan spiritual. Selain itu, penelitian lanjutan dianjurkan untuk mengkaji lebih dalam tentang hubungan antara proses dan hasil belajar dalam konteks pendidikan Islam modern guna memperkaya khazanah keilmuan dan praktik pendidikan yang transformatif.

UCAPAN TERIMA KASIH

Peneliti menyadari bahwa penelitian ini tidak akan dapat terselesaikan tanpa bantuan, dukungan, dan bimbingan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, peneliti mengucapkan terima kasih kepada semua pihak.

DAFTAR RUJUKAN

- Abdul. (2017). Guru Profesional. *Jurnal Al Fatah*, 32(1), 275–286.
- Abduloh, A. (2020). Effect of Organizational Commitment toward Economical, Environment, Social Performance and Sustainability Performance of Indonesian Private Universities. *PalArch's Journal of Archaeology of Egypt/Egyptology*, 17(7), 6951–6973.
- Apiyani, A. (2022). Implementasi Pengembangan Keprofesian Berkelanjutan (PKB) Guru Madrasah Dalam Meningkatkan Keprofesian. *JIIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 5(2), 499–504. <https://doi.org/https://doi.org/10.54371/jiip.v5i2.443>
- Arif, M. (2024). Tantangan dan Peluang dalam Inovasi Pembelajaran Islam di Era Digital. *Global Education Journal*, 2(1), 73–80.
- Arifudin, O. (2018). Pengaruh Pelatihan Dan Motivasi Terhadap Produktivitas Kerja Tenaga Kependidikan STIT Rakeyan Santang Karawang. *MEA (Manajemen, Ekonomi, & Akuntansi)*, 2(3), 209–218.
- Arifudin, O. (2020). PKM Pembuatan Kemasan Dan Perluasan Pemasaran Minuman Sari Buah Nanas Khas Kabupaten Subang Jawa Barat. *Aptekmas Jurnal Pengabdian*

- Pada Masyarakat*, 3(2), 20–28.
- Arifudin, O. (2022). Teacher Personality Competence In Building The Character Of Students. *International Journal of Education and Digital Learning (IJEDL)*, 1(1), 5–12. <https://doi.org/https://doi.org/10.47353/ijedl.v1i1.3>
- Arifudin, O. (2023). Pendampingan Meningkatkan Kemampuan Mahasiswa Dalam Submit Jurnal Ilmiah Pada Open Journal System. *Jurnal Bakti Tahsinia*, 1(1), 50–58.
- Arifudin, O. (2024). Trends in Teaching Research with Technology in Indonesia. *Journal of Multidisciplinary Global*, 1(2), 107–116.
- As-Shidqi, M. H. (2024). Integrasi Pendidikan Manajemen Dengan Prinsip-Prinsip Tasawuf. *Al-Mawardi: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 1(1), 83–95.
- Daradjat, Z. (2015). *Ilmu Jiwa Agama*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Delvina, A. (2020). Governance and legal perspectives: Problems in the management of Zakat funds are used as collateral. *Journal of Advanced Research in Dynamical and Control Systems*, 12(6), 209–217. <https://doi.org/10.5373/JARDCS/V12I6/S20201023>
- Fikriyah, S. (2022). Peran Orang Tua Terhadap Pembentukan Karakter Anak Dalam Menyikapi Bullying. *Jurnal Tahsinia*, 3(1), 11–19. <https://doi.org/https://doi.org/10.57171/jt.v3i1.306>
- Fitria, N. (2020). Analisis Faktor-Faktor Terhadap Pengambilan Keputusan Calon Mahasiswa Untuk Memilih Jurusan Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Al-Amar: Ekonomi Syariah, Perbankan Syariah, Agama Islam, Manajemen dan Pendidikan*, 1(2), 120–127.
- Fitria, N. (2023). Manajemen Pengelolaan Media Pembelajaran Pendidikan Islam. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 12(03), 2239–2252.
- Haris, I. (2023). Pengenalan Teknis Penggunaan Software Turnitin Dan Mendeley Dekstop Untuk Meningkatkan Kualitas Karya Ilmiah Mahasiswa Baru. *Journal Of Human And Education (JAHE)*, 3(2), 172–178.
- Hoerudin, C. W. (2023). E-Learning as A Learning Media Innovation Islamic Education. *QALAMUNA: Jurnal Pendidikan, Sosial, dan Agama*, 15(1), 579–594.
- Irwansyah, R. (2021). *Perkembangan Peserta Didik*. Bandung : Widina Bhakti Persada.
- Kartika, I. (2020). Implementasi Manajemen Berbasis Sekolah Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan Di Sekolah Menengah Atas. *Jurnal Al-Amar*, 1(2), 137–150.
- Kartika, I. (2021). Upaya Mewujudkan Karakter Peserta Didik Pada Pembudayaan Kehidupan Beragama (Religious Culture) Di Sekolah. *Jurnal Al-Amar*, 2(2), 221–232.
- Kartika, I. (2022). Manajemen Kurikulum Sebagai Upaya Meningkatkan Mutu Pembelajaran Pada Sekolah Menengah Atas. *Jurnal Al-Amar*, 3(1), 81–94.
- Kartika, I. (2023). Peran Pengawas Sekolah Dalam Meningkatkan Kinerja Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) Di Sekolah Dasar. *Jurnal Al-Amar*, 4(1), 111–124.
- Kartika, I. (2024). Strategi Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) Dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Siswa Di Sekolah Dasar. *Jurnal Al-Amar*, 5(2), 171–187.
- Mardizal, J. (2023). Model Kepemimpinan Transformational, Visioner dan Authentic Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan di Era 4.0. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 3(5), 2994–3003.
- Mawati, A. T. (2023). Dampak Pergantian Kurikulum Pendidikan Terhadap Peserta Didik

- Sekolah Dasar. *Jurnal Primary Edu*, 1(1), 69–82.
- Mayasari, A. (2022). Implementasi Model Problem Based Learning (PBL) Dalam Meningkatkan Keaktifan Pembelajaran. *Jurnal Tahsinia*, 3(2), 167–175. <https://doi.org/https://doi.org/10.57171/jt.v3i2.335>
- Mayasari, A. (2023). Penerapan Model Pembelajaran Nilai Melalui Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Karakter Siswa. *Antologi Kajian Multidisiplin Ilmu (Al-Kamil)*, 1(1), 47–59.
- Muhaimin. (2014). *Wawasan Pendidikan Islam*. Bandung: Marja.
- Na'im, Z. (2021). *Manajemen Pendidikan Islam*. Bandung : Widina Bhakti Persada.
- Nasser, A. A. (2021). Sistem Penerimaan Siswa Baru Berbasis Web Dalam Meningkatkan Mutu Siswa Di Era Pandemi. *Biormatika: Jurnal ilmiah fakultas keguruan dan ilmu pendidikan*, 7(1), 100–109.
- Ningsih, I. W. (2024). Manajemen Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Peserta Didik Di Sekolah Dasar. *Jurnal Tahsinia*, 5(1), 23–37.
- Noviana, A. (2020). Effect of accountability, transparency of management amil zakat institutions and poverty alleviation of Muzakki trust. *Journal of Advanced Research in Dynamical and Control Systems*, 12(6), 199–208. <https://doi.org/10.5373/JARDCS/V12I6/S20201022>
- Nuary, M. G. (2024). Teacher Strategies In Instilling Nationalist Values In The Millennial Generation In The Technological Era. *International Journal of Teaching and Learning*, 2(4), 954–966.
- Rahman, N. H. (2021). Pengaruh Media Flashcard Dalam Meningkatkan Daya Ingat Siswa Pada Materi Mufrodat Bahasa Arab. *Jurnal Tahsinia*, 2(2), 99–106. <https://doi.org/10.57171/jt.v2i2.296>
- Rusmana, F. D. (2020). Inovasi Kemasan Dan Perluasan Pemasaran Dodol Nanas Di Subang Jawa Barat. *Dinamisia: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(3), 408–417.
- Sembiring, I. M. (2024). Pendidikan Agama Islam Berwawasan Global Sebagai Dasar Paradigma Dan Solusi Dalam Menghadapi Era Society 5. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 4(2), 305–314.
- Setiawati, E. (2021). *Media Pembelajaran Pendidikan Anak Usia Dini*. Bandung : Widina Bhakti Persada.
- Sudrajat, J. (2024). Enhancing the Quality of Learning through an E-Learning-Based Academic Management Information System at Madrasah Aliyah Negeri. *EDUKASIA Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 5(2), 621–632.
- Sulaeman, D. (2022). Implementasi Media Peraga dalam Meningkatkan Mutu Pembelajaran. *Edumaspul: Jurnal Pendidikan*, 6(1), 71–77. <https://doi.org/https://doi.org/10.33487/edumaspul.v6i1.3035>
- Supriani, Y. (2020). Upaya Meningkatkan Motivasi Peserta Didik Dalam Pembelajaran. *Jurnal Al-Amar*, 1(1), 1–10.
- Supriani, Y. (2022). Peran Manajemen Kepemimpinan dalam Pengelolaan Lembaga Pendidikan Islam. *JiIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 5(1), 332–338. <https://doi.org/https://doi.org/10.54371/jiip.v5i1.417>
- Supriani, Y. (2023). Pelatihan Pembuatan Ecobrick Sebagai Upaya Pengelolaan Sampah Plastik Di SDN 8 Metro Pusat. *Jurnal Bakti Tahsinia*, 1(3), 340–349.

- Supriani, Y. (2024). Fasilitasi Kebutuhan Belajar Dan Berbagi Praktik Baik Pengawas Sekolah Ke Kepala Sekolah. *Jurnal Bakti Tahsinia*, 2(1), 75–85.
- Suryana, A. (2024). Dampak Penyaluran Zakat Produktif Dalam Bentuk Beasiswa Terhadap Mustahik Pada Lembaga Rumah Zakat. *J-CEKI : Jurnal Cendekia Ilmiah*, 3(6), 6813–6822.
- Syofiyanti, D. (2024). Implementation of the" Know Yourself Early" Material Sex Education for Children in Schools. *International Journal of Community Care of Humanity (IJCCH)*, 2(9).
- Tanjung, A. A. (2023). Analysis of Digital Economy Determinants in Indonesia. *Quantitative Economics and Management Studies*, 4(6), 1056–1063.
- Tanjung, A. A. (2024). Implementasi Digital Marketing melalui Millenial Talent Usaha Keripik Pisang Family Berkah. *Science and Technology: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 1(3), 254–260.
- Tanjung, R. (2020). Pendampingan Usaha Oncom Dawuan Makanan Khas Kabupaten Subang Jawa Barat. *Jurnal Ilmiah Pangabdhi*, 6(2), 59–63.
- Tanjung, R. (2021). Kompetensi Manajerial Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Kinerja Guru Sekolah Dasar. *JiIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 4(4), 291–296. <https://doi.org/https://doi.org/10.54371/jiip.v4i4.272>
- Tanjung, R. (2023). Pendampingan Meningkatkan Kemampuan Mahasiswa Dalam Menulis Jurnal Ilmiah. *Jurnal Karya Inovasi Pengabdian Masyarakat (JKIPM)*, 1(1), 42–52.
- Ulfah, U. (2021). Implikasi Masyarakat Ekonomi Asean (MEA) Bagi Pemberdayaan Bimbingan Dan Konseling Dalam Mengembangkan Kompetensi Konselor. *Jurnal Tahsinia*, 2(1), 67–77. <https://doi.org/10.57171/jt.v2i1.293>
- Ulfah, U. (2022). Peran Guru Dalam Upaya Pengembangan Bakat Dan Minat Peserta Didik. *Jurnal Al-Amar*, 3(1), 9–16.
- Ulfah, U. (2023). Analisis Teori Taksonomi Bloom Pada Pendidikan Di Indonesia. *Jurnal Al-Amar*, 4(1), 13–22.
- Wahrudin, U. (2020). Strategi Inovasi Kemasan Dan Perluasan Pemasaran Abon Jantung Pisang Cisaat Makanan Khas Subang Jawa Barat. *Martabe: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3(2), 371–381.
- Waluyo, A. H. (2024). Filsafat Perbedaan Dalam Konsep Yin-Yang. *Jurnal Ilmu Pendidikan (ILPEN)*, 3(2), 24–29.